

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM *PUPULAN SATUA CUTET SEMPRONG PUUN* KARYA NI WAYAN ANTARI DKK: KAJIAN FEMINISME

I Nyoman Sadwikaⁱ, Putu Agus Permanamiartaⁱⁱ, Luh De Liskaⁱⁱⁱ
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: nsadwika70@gmail.com, aguspermana@mahadewa.ac.id,
luhdeliska86@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diangkat penelitian ini berkaitan dengan representasi citra perempuan dalam *Pupulan Satua Cutet Semprong Puun* karya Ni Wayan Antari dkk: kajian feminisme. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis dengan cara, bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan dan mengevaluasi. Untuk sikap kritis selalu diperlukan untuk mempertanyakan apa yang ada dibalik kata-kata dan dari siapa kata-kata itu berasal. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam aspek, a) citra perempuan dalam aspek Fisik, b) citra Perempuan dalam aspek psikis, dan c) citra Perempuan dalam aspek sosial. Teori yang digunakan adalah teori apresiasi sastra, cerpen, dan feminisme. Jenis ata penelitian ini adalah data kualitatif sementara sumber data menggunakan data primer. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data atau Objek dari penelitian ini adalah *Pupulan Satua Cutet Semprong Puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik baca, simak, dan catat. Untuk menganalisis data digunakan metode deskripsi analisis dan penyajian analisis data menggunakan metode informal.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Semprong Puun*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pemikiran serta ide-ide dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona bahasa dalam bentuk tulisan. Karya sastra sangat penting keberadaannya dalam kehidupan karena sangat bermanfaat, dapat memberi kesadaran kepada pembaca mengenai kebenaran-kebenaran hidup dan dapat dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya Sastra merupakan sebuah karya manusia yang berbentuk tulisan dan bersifat artistik atau nilai keindahan. Karya Sastra juga dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat, aspirasi ataupun segala kejadian yang terjadi di masyarakat.

Istilah-istilah dari zaman Romantik, seperti kreasi, ekspresi, otonomi, koherensi, sintesa, dan yang tak terungkap masih tetap kita jumpai dalam ulasan-ulasan tentang sastra (Luxemburg, 1992:5).

Sebagai pembuka paradigma berpikir, sastra, menurut Bronowski (dalam Emzir, 2017: 9), dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra

menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasa-kenyataan). *Satua cutet* (cerita pendek) merupakan karya fiksi yang dapat ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. *Satua cutet* (cerita pendek) merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial, budaya, Pendidikan dan moral. *Satua cutet* (cerita pendek) juga memiliki cakupan yang sangat luas diantaranya tentang Perempuan. Permasalahan Perempuan dalam kehidupan serta ketidakadilan banyak diterima oleh Perempuan dalam lingkungan keluarga maupun Masyarakat untuk dijadikan inspirasi oleh banyak pengarang. Citra merupakan gambaran yang dimiliki banyak orang tentang kesan mental yang ditimbulkan oleh kata, frasa, kalimat, serta dasar yang khas dalam prosa dan puisi yang ditulis. Citra perempuan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (Sugihantuti, 2000: 45).

Karya sastra disamping sebagai dokumen yang bernilai estetik, juga sebagai dokumen yang memiliki nilai sosiologis (Sadwika, 2013). Kedua nilai tersebut muncul karena pengarang sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Escarpit (2008:3) menegaskan fakta sastra atau karya sastra merupakan bagian tidak terpisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu dasar pikiran sosiologi sastra.

Dalam dasawarsa terakhir ini, isu perempuan telah mendapat perhatian, terutama orang-orang yang memandang dan menganggap perempuan diperlakukan tidak adil dalam keluarga dan masyarakat. Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra; khususnya perbandingan teks yang diciptakan laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana citra perempuan dalam *Pupulan satua cutet semprong puun*. Permasalahan yang diangkat mencakup manifestasi budaya patriarki terhadap kedudukan perempuan, dominasi dan kekerasan terhadap perempuan, dan citra perempuan dalam *Pupulan satua cutet semprong puun*. Dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil menunjukkan bahwa; *pertama*, manifestasi budaya patriarki terlihat dalam beberapa hal yaitu dalam tradisi keluarga yang seperti membuat perbedaan antara kedudukan laki-laki dan Perempuan tradisi berpendapat yang menafikkan peran perempuan karena perempuan dihegemoni. *Kedua*, perempuan juga mengalami dominasi dan kekerasan. Kekerasan itu dimanifestasikan dalam bentuk fisik dan psikis. Tokoh perempuan dalam *Pupulan satua cutet semprong puun* ini mengalami kekerasan fisik dan psikis dari suami dan keluarganya. Perannya benar-benar dimimalisir hanya karena dia seorang perempuan. *Ketiga*, manifestasi budaya patriarki dan dominasi serta kekerasan yang dialami tokoh dalam cerpen *Pupulan satua cutet semprong puun* tidak menyebabkan ia menjadi perempuan yang lemah dan menerima begitu saja akan nasib yang menimpanya. Tokoh utama dalam cerpen *Pupulan satua cutet* mencitrakan perempuan dengan pencitraannya yang tegas

terhadap prinsip, cerdas, kritis, bertanggung jawab, bertekad kuat dan pantang menyerah.

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti membahas secara rinci bagaimana “Citra Perempuan Dalam *pupulan satua cutet semprong puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Dalam kumpulan cerpen *Pupulan satua cutet semprong puun* banyak citra yang di tuangkan di dalam lingkungan masyarakat, seperti sosok perempuan yang kuat, lemah lembut, sabar dan sayang terhadap keluarga. Meski dalam kehidupannya banyak hinaan namun tetap sabar ia menjalaninya.

Menurut Suarta dan Dwipayana (2016:105), teori feminisme merupakan salah satu cara yang paling progresif dan dinamis dari teori sastra. Feminisme bukan merupakan isu yang terisolasi, sebuah bentuk kampanye tertentu di sisi proyek politik tertentu, akan tetapi lebih kepada sebuah dimensi yang menginformasikan dan menginterogasikan seluruh segi personal, sosial, dan kehidupan politik. Adapun pesan dari pergerakan perempuan yaitu bahwa bukan sekadar wanita seharusnya memiliki kesamaan kekuatan dan status dengan pria, akan tetapi lebih kepada pertanyaan terkait kekuatan dan status.

Dalam hal ini adapun tujuan dari feminisme adalah untuk meningkatkan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan dan usaha feminisme ini dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Karmini, 2011:124).

Dalam hal ini adapun tujuan dari feminisme adalah untuk meningkatkan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan dan usaha feminisme ini dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Karmini, 2011:124).

Sugihastuti (2016: 61), menjelaskan kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Suarta dan Dwipayana (2014:196) menyatakan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan terjadi tidak hanya dalam aktivitas atau perilaku secara sosial saja, dalam berbahasa/ bertutur pun perempuan cenderung berada dalam kendali laki-laki. Secara sosial laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda. Laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan, oleh karena itu segala tindak tutur perempuan di atas persetujuan dari laki-laki.

Citraan merupakan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita. Citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang wanita (Sugihastuti, 2000:45)

Citra diri wanita merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2000:112-113). Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya wanita berperan sebagai istri, ibu dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial wanita juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka wanita bersikap, termasuk kedalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144).

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Ratna: 2004:34). Menurut Moleong (2010:8--13), jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang langsung berhadapan dengan karya sastra sebagai sumber data dalam penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka atau mengadakan perhitungan, bertujuan untuk menemukan teori lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena hasil penelitian ini akan diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah *Pupulan satua cutet semprong puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Penerbit Pustaka Ekspresi, tahun terbit: Februari 2021 jumlah halaman: 149, cetakan: I. Menurut Mestika (2008:4), metode kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan teks, dengan kata lain peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya dan metode kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, berhadapan langsung dengan informasi tetap. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti kepustakaan yaitu: Membaca, Simak, dan Catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam Penelitian ini adalah citra Perempuan dalam *Pupulan satua cutet semprong puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Adapun data citra Perempuan dalam penelitian ini adalah tentang citra Perempuan dalam aspek, a) citra perempuan dalam aspek Fisik, b) citra perempuan dalam aspek psikis, dan c) citra

Perempuan dalam aspek sosial. Data dalam penelitian ini semua dalam bentuk penggalan kalimat, penggalan paragraph yang terdapat pada *Pupulan satua cutet semprong puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Data diklasifikasikan dan diinterpretasikan berdasarkan bentuk citra Perempuan sebagai berikut.

1. Citra Perempuan Aspek Fisik

Citra Perempuan dalam aspek fisik adalah penggambaran fisik tokoh oleh pengarang yang berupa jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka dan semua yang berhubungan fisik tokoh. Citra fisik Perempuan dalam sebuah cerita pendek bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik Perempuan tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Penggambaran hubungan fisik ini hanya tidak bisa lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam cerpen sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan social atau keluarga (Sughiastuti, 2000). Citra diri seorang Perempuan secara fisik menjelaskan bagaimana keadaan Perempuan secara lahiriah. Secara kodrat Tuhan, ciri fisik Perempuan berbeda dengan ciri fisik laki-laki. Terdapat beberapa keadaan yang dimana hanya terjadi pada Perempuan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut juga seiring dengan fakta bahwa adanya perbedaan dari alat reproduksi antara Perempuan dan laki-laki. Gambaran citra fisik Perempuan yang digambarkan tidak berbeda dengan realitas yang ada dalam kehidupan.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme! data 1

“*Bli yen bli makita ngalih anak luh buin kemu suba.*” (Antari 2021:1)

“Kakak apabila kakak kepingin mencari anak Perempuan lain lagi silahkan.

Data diatas merupakan aspek fisik pada halaman 1. Dibuktikan dengan kalimat *apabila kakak kepingin mencari anak Perempuan lain lagi silahkan*. Kalimat tersebut menggambarkan fisik Putu Suryani sangat kuat dan gigih dalam memperjuangkan serta mempertahankan perkawinannya dia berharap dengan perjuangannya itu dapat membuahkan hasil suaminya tidak mencari perempuan lain.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Made Asri pada satua cutet palas data 2

“*Dengkak-dengkik pada bangras munyine ngetug bayune Made Asri mengkeb dibucun kamare*”

“Berteriak-teriak suaranya sangat keras terkejut berdegup kencang jantungnya Made Asri sampai-sampai bersembunyi dipojok kamarnya.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 111. Dibuktikan dengan kalimat *berteriak-teriak suaranya sangat keras terkejut berdegup kencang jantungnya Made Asri sampai-sampai bersembunyi dipojok kamarnya*. kalimat tersebut menggambarkan betapa takut dan sedihnya perasaan Made Asri mendengar pertengkaran orang tuanya sampai-sampai bersembunyi dipojok kamarnya dan menyesal hidup pada orang tua yang suka bertengkar.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Pianak pada satua cutet takut kelangan data 3

Pianakne luh jegeg pisan,. Sakewala lacur ia tuara bisa ngraos. (sadwika, 2021: 127).

Anaknya sangat cantik, tetapi sayangnya tidak bisa bicara.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 127. Dibuktikan dengan kalimat *Anaknya sangat cantik tetapi sayangnya tidak bisa bicara.* kalimat tersebut menggambarkan betapa sedihnya hati seorang anak yang parasnya sangat cantik tetapi ada kekurangannya tidak bisa bicara.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme! data 4

“Caket rasan bibihne”. (Antari, 2021:5)

“Diam seribu Bahasa.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 5. Dibuktikan dengan kalimat *diam seribu Bahasa* kalimat tersebut menggambarkan betapa takutnya Putu Suryani sampai tidak berani berkata-kata dengan keadaan yang menyimpannya pada saat masih muda yang kehamilannya tidak diinginkan oleh pacarnya saat itu sehingga sampai mengambil jalan pintas yaitu aborsi.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Meme pada satua cutet palas data 5

“Nyai mula jleme beler,..icang dadi kurenan nyaine tusing guguna!! (sriyani, 2021:111).

“Kamu memang manusia brengsek,..saya jadi suamimu tidak kamu percayai!!

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 111. Dibuktikan dengan kalimat *Kamu memang manusia brengsek,..saya jadi suamimu tidak kamu percayai!!* kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekannya perasaan seorang ibu yang diteror dengan kekerasan verbal menggunakan kalimat yang sangat menyakitkan oleh suaminya dikatakan tidak mempercayainya dengan mengatakan manusia brengsek.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Luh Sujati pada satua cutet takut kelangan data 6

“Luh Sujati merasa ngelah tanggung jawab lantah ia suud magae wantah ngempu pianakne”.(sadwika,2021:127).

“Luh Sujati mesa memiliki tanggung jawab lalu dia berhenti bekerja karena merawat anaknya”.

Data di atas merupakan data citra perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 127. Dibuktikan dengan kalimat *Luh Sujati mesa memiliki tanggung jawab lalu dia berhenti bekerja karena merawat anaknya* kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekan dan sedihnya perasaan seorang ibu yang memiliki anak cantik tetapi tidak bisa bicara atau bisu dengan segala Upaya dan cinta kasih Luh Sujati sampai berkorban berhenti bekerja demi seorang anak.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme! data 7

“Putu Suryani kelak kelik di pesareanne sambilange ngintip bulane makenyem uli selagan gorden jendela kamare. (antari 2021:3).

“Putu Suryani menatap sinar bulan tajam dari tempat tidur.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 3. Dibuktikan dengan kalimat *Putu Suryani menatap tajam sinar bulan dari tempat tidur* kalimat tersebut menggambarkan betapa takut dan sedihnya perasaan Putu Suryani sudah lama menikah tidak punya anak sampai dia mengintip sinar bulan membayangkan adanya muka anak kecil yang sedang bersedih.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Made Asri pada satua cutet palas data 8

“keto ia gelur-gelur sambilange ngeling ane ngae ia sakit keneh nepukin getih maura di paone.”(Sriyani 2021 : 111).

“Begitu teriakannya sambil menangis yang membuat sakit hati melihat darah berceceran di dapur.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 111. Dibuktikan dengan kalimat *begitu teriakannya sambil menangis yang membuat sakit hati melihat darah berceceran di dapur.* kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekannya perasaan seorang anak yaitu Made Asri yang melihat banyak darah berceceran di dapur hatinya merasa was-was takut terjadi apa-apa dengan ibunya.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Luh Sujati pada satua cutet takut kelangan data 9

Luh Sujati tusing taen ngurus dewekne kulitne kisut, muane sayan selem.(sawika,2021:127)

Luh Sujati tidak pernah merawat dirinya kulitnya kisut, mukanya semakin hitam.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 127. Dibuktikan dengan kalimat *Luh Sujati tidak pernah merawat dirinya kulitnya kisut, mukanya semakin hitam.* Kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekannya perasaan seorang ibu yaitu Luh Sujati yang merasa kasihan dan bertanggung jawab terhadap keadaan anaknya yang tidak bisa bicara sampai-sampai dia mengorbankan dirinya tidak merawat dirinya sendiri kulitnya kisut dan mukanya semakin kusam.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme! data 10

“Putu Suryani kauk-kauk ngaukin anak cerike ento.”(Antari, 2021:3)

“Putu Suryani berteriak-teriang memanggil anak kecil itu”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 3. Dibuktikan dengan kalimat *Putu Suryani berteriak-teriang memanggil anak kecil itu.* kalimat tersebut menggambarkan betapa takut dan sedihnya perasaan Putu Suryani sudah lama menikah tidak juga punya anak sampai dia membayangkan ada suara tangisan anak kecil dicari sampai ketepi laut dan dilihat diseret ombak mau ditarik tangannya tetapi lepas. Sebegitunya keadaan Putu Suryani yang memimpikan momongan.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Made Asri pada satua cutet Palas data 11

“Jeg pipis dogen, pipis icing ba telah anggo isin basing nyai jak nanang nyaine,”.(Sriyani 2021:112).

“Uang.. uang saja, uang saya sudah habis untuk biaya makan kamu dengan ayahmu.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 112. Dibuktikan dengan kalimat *uang saya sudah habis untuk biaya makan kamu dengan ayahmu*, kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekannya perasaan seorang anak yaitu Made Asri yang meminta bekal saat mau masuk sekolah kepada ibunya tetapi saking jengkelnya ibunya karena bapaknya tidak mau bekerja maka dia membentak Made Asri supaya minta uang kepada ayahnya.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Luh Sujati pada satua cutet takut kelangan data 12

Tiang mula anak luh jele tanpa goba, kulit selem pelung melelung matimpal belog, anggon beli kurenan, (sadvika,2021:128).

Saya memang Perempuan bodoh dan jelek, kulit hitam legam, yang kakak jadikan istri.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 128. Dibuktikan dengan kalimat *Saya memang Perempuan bodoh dan jelek, kulit hitam legam, yang kakak jadikan istri*. kalimat tersebut menggambarkan betapa tertekannya perasaan seorang istri yang memperjuangkan keberadaan anaknya yang tidak sempurna ayahnya merasa malu punya anak tidak normal sampai-sampai Made Dana meninggalkan anak dan istrinya. Meskipun begitu Luh Sujati tidak pernah ingkar janji apapun yang terjadi begitulah perjuangan seorang istri sejati.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme! data 13

“Nggih ning, Ampura meme...ulian kaliwat belog memene ning!

“Ya nak, maafkan Ibu...karena terlalu bodoh Ibu nak!

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 5. Dibuktikan dengan kalimat *“Ya nak, maafkan Ibu...karena terlalu bodoh Ibu nak!*. kalimat tersebut menggambarkan karena begitu besarnya kesalahan yang dilakukan oleh Putu Suryani terhadap kehamilannya sampai melakukan oborsi sehingga baru menyadari kekilafan dan kebodohan dirinya sampai terkena karma dari hasil perbuatannya.

Citra Perempuan aspek fisik tokoh Dadong pada satua cutet Palas data 14

“Ngetelang yeh mata kanti dadongne nepukin cucune buka keketo”.(Sriyani,2021:114).

“Meneteskan air mata sampai neneknya melihat cucunya seperti itu”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek fisik yang terdapat pada halaman 114. Dibuktikan dengan kalimat *“Meneteskan air mata sampai neneknya melihat cucunya seperti itu!*. kalimat tersebut menggambarkan karena begitu besarnya kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya Made Asri yang selalu bertengkar, sehingga Made Asri merasa tertekan, Neneknya sampai meneteskan air mata ikut merasakan kesedihan cucunya.

2. Citra Perempuan Aspek Psikis

Citra psikis menggambarkan kekuatan emosional yang dimiliki oleh Perempuan dalam suatu cerita. Citra Perempuan aspek psikis juga tidak terlepas dari unsur feminisme. Aspek psikis ini memperlihatkan bagaimana rasa emosi perempuan tersebut, rasa penerimaan, terhadap berbagai hal, cinta kasih, serta cara untuk menjadi tetap eksis pada sebuah perkumpulan/komunitas (Sugihastuti, 2000). Citra Perempuan aspek psikis merupakan gambaran mental dan tingkah laku Perempuan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Aspek psikis tersebut seperti. Kasih sayang, sabar, lemah lembut, kekuatan emosional, rasa penerimaan, dan cinta kasih. Berikut adalah penjabaran mengenai data citra Perempuan aspek psikis.

Citra Perempuan aspek psikis rasa penerimaan tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme data 1

“Pocol! jeg pocol misi ngelah prabot liu, yen tusing ngelah cucu” (Antari, 2021:1).

“Rugi! Pasti rugi banyak punya prabotan, kalau tidak punya cucu”..

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek psikis **rasa penerimaan** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya terdapat pada halaman 1. Dibuktikan dengan kalimat *Rugi! Pasti rugi banyak punya prabotan, kalau tidak punya cucu*. kalimat tersebut menggambarkan betapa sedih dan terpukulnya perasaan Putu Suryani mendengarkan kata-kata yang disampaikan oleh ibu suaminya mengatakan rugi banyak punya prabot tetapi tidak punya cucu siapa yang akan diberikan.

Citra Perempuan aspek psikis rasa penerimaan tokoh Made Asri pada satua cutet palas data 2

“telah piring belah maura, baju maura lantas sengap ia ngalih bapa jajak memene.” (Sriyani, 2021:111).

“Semua piring hancur berantakan, baju berserakan lalu paling dia mencari bapak dan ibunya”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek psikis **rasa penerimaan** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya yang terdapat pada halaman 111. Dibuktikan dengan kalimat *semua piring hancur berantakan, baju berserakan lalu paling dia mencari bapak dan ibunya*. kalimat tersebut menggambarkan betapa sedih dan hancurnya perasaan Made Asri melihat keadaan disekitarnya setelah bapak dan ibunya bertengkar hebat, piring dan pakaian berserakan dimana-mana rasa takut mulai menghantui takut orang tuang terjadi apa-apa.

Citra Perempuan aspek psikis rasa penerimaan tokoh Meme pada satua cutet takut kelangan data 3

“Memene I luh ngelut pianakne tumuli nguut-nguut tundun ipun”. (sawika, 2021:126)

“Ibunya I Luh memeluk anaknya sambil mengurut-urut punggungnya”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek psikis **rasa penerimaan** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya yang terdapat

pada halaman 126. Dibuktikan dengan kalimat *Ibunya I Luh memeluk anaknya sambil mengurut-urut punggungnya.*

kalimat tersebut menggambarkan betapa bahagia dan senangnya perasaan Ibunya Luh Sujati melihat keadaan disekitarnya setelah Made Dana mengutarakan cintanya sehingga perasaan ibunya sangat menerima dan Bahagia digambarkan dengan mengurut-urut punggung Luh Sujati.

Citra Perempuan aspek psikis sabar tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulongin tiang meme data 4

“Nah tiang nuut dogen suba beli. Kewala kanggoang raga ajak dadua dogen luas nah”.(antari 2021:3).

“Ya saya nurut saja kakak. Tetapi kita berdua saja pergi kesana ya”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis Sabar** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya yang terdapat pada halaman 3. Dibuktikan dengan kalimat *Ya saya nurut saja kakak.* kalimat tersebut menggambarkan betapa sabarnya Putu Suryani cenderung menerima dan memilih pada tingkah laku yang lebih mengalah. Dia menurut dan sangat sabar apa kata suaminya.

Citra Perempuan aspek psikis sabar tokoh dadong pada satua cutet palas data 5

“Nah dini ja malu ngoyong tongosin dadong”. Nah dong, made lakar nginep sik dadonge.”

“Ya disini saja dulu diam tungguin nenek. Ya nek, made mau menginap di rumah nenek”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis Sabar** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya yang terdapat pada halaman 114. Dibuktikan dengan kalimat *Ya disini saja dulu diam tungguin nenek.* kalimat tersebut menggambarkan betapa sabar Neneknya menasehati cucunya supaya mau tinggal dirumahnya sehingga cucunya bisa melupakan kejadian yang terjadi, menerima serta memilih pada tingkah laku yang lebih mengalah.

Citra Perempuan aspek psikis sabar tokoh dadong pada satua cutet takut kelangan data 6

“Luh Sujati lantass baange kunci tundena ngoyong jumahne di ubung ajake pianakne”.

“Luh sujati lalu dikasi kunci disuruh tinggal dirumahnya di Ubung dengan anaknya.”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis Sabar** yang menggambarkan rasa Penerimaan terhadap hal-hal disekitarnya yang terdapat pada halaman 127. Dibuktikan dengan kalimat *Luh sujati lalu dikasi kunci disuruh tinggal dirumahnya di Ubung dengan anaknya.*

kalimat tersebut menggambarkan betapa sabar dan selalu mengalah Luh Sujati meskipun sampai disuruh pisah ranjang dan tinggal dengan anaknya yang bisu tidak juga menyurutkan perasaannya untuk memelihara anaknya yang bisu karena Luh sujati tidak pernah ingkar janji.

Citra Perempuan aspek psikis kasih sayang tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme data 7

“Misadia meme ngalungahin tiang? Misadia ning!”

“Apakah ibu bersedia mengupacarai saya? Bersedia nak!”

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis kasih sayang** yang terdapat pada halaman 5. Dibuktikan dengan kalimat *Apakah ibu bersedia mengupacarai saya? Bersedia nak!* kalimat tersebut yang menggambarkan rasa lebih terbuka perasa, dan mengasihi anaknya yang belum sempat lahir kedunia terlanjur diaborsi karena tidak diinginkan dan tidak diakui oleh pacarnya dulu. Untuk menebus kesalahannya Putu Suryani sanggup akan mengupacarainya. Betapa sayangnya Putu Suryani menerima dan memilih pada tingkah laku yang lebih mengasihi. Dia menurut dan sangat terbuka apa permintaan anaknya yang sudah tiada.

Citra Perempuan aspek psikis kasih sayang tokoh dadong pada satua cutet palas data 8

“Nyanan inget mai buin, dadong lakar ngae timus demenan Putu jak Made.”

“Nanti ingat kesini lagi, nenek akan membuatkan jajan kesukaanmu”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis kasih sayang** yang terdapat pada halaman 115. Dibuktikan dengan kalimat *nanti ingat kesini lagi, nenek akan membuatkan jajan kesukaanmu.* kalimat tersebut yang menggambarkan rasa lebih terbuka perasa, dan mengasihi cucunya sampai-sampaineneknya akan membuatkan jajan kesukaannya sehingga cucunya lebih terbuka dan mengasihi orang tuanya meskipun sering bertengkar.

Citra Perempuan aspek psikis kasih sayang tokoh Meme pada satua cutet takut kelangan data 9

“Luh! tusing dadi makelo ngambul,”

“Luh! tidak boleh lama pisah ranjang.”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **psikis kasih sayang** yang terdapat pada halaman 126. Dibuktikan dengan kalimat *Luh! tidak boleh lama pisah ranjang,* kalimat tersebut yang menggambarkan rasa lebih terbuka perasa, dan mengasihi anaknya sampai-sampai ibunya memberikan nasehat supaya jangan terlalu lama memendam perasaan jengkel terhadap suaminya sehingga anaknya lebih terbuka dan mengasihi suaminya meskipun sering berbuat tidak baik kepadanya dan anaknya

3. Citra Perempuan Aspek Sosial

Citra sosial Perempuan adalah gambaran peran, kedudukan, atau posisi Perempuan dalam lingkungan sosial dan keluarganya. Citra Perempuan dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek citra Perempuan dalam keluarga dan citra Perempuan dalam Masyarakat. Berikut adalah data yang berkaitan dengan citra Perempuan aspek social.

Citra Perempuan aspek sosial tokoh Putu Suryani pada satua cutet tulungin tiang meme data 1

“Da kanti ngantiang kuping awake kebus ningehang munyi disisi”.

“Jangan sampai menunggu telinga saya sampai memerah”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **sosial** yang terdapat pada halaman 2. Dibuktikan dengan kalimat. *jangan sampai menunggu telinga saya sampai memerah* kalimat tersebut yang menggambarkan rasa yang sangat malu ibunya Made Teja mendengar perkataan Masyarakat yang selalu mencemooh tentang mantunya tidak kunjung punya anak.

Citra Perempuan aspek sosial tokoh meme pada satua cutet palas data 2

“Makejang pisagane ngorahang memene dadi sundel”.

“Semua tetangga mengatakan ibunya jadi Wanita tuna Susila”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **sosial** yang terdapat pada halaman 112. Dibuktikan dengan kalimat *semua tetangga mengatakan ibunya jadi Wanita tuna Susila*. kalimat tersebut yang menggambarkan rasa yang sangat malu karena tetangganya mengatakan ibunya adalah Wanita tuna Susila mendengar perkataan Masyarakat tentang ibunya yang jarang dirumah.

Citra Perempuan aspek sosial tokoh meme pada satua cutet palas data 3

“Jumhne suung mare mulih, di ade ne jumlah jeg makuus”

“Apabila ada di rumah pasti rebut suaranya”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **sosial** yang terdapat pada halaman 114. Dibuktikan dengan kalimat *apabila ada di rumah pasti rebut suaranya* kalimat tersebut yang menggambarkan rasa yang sangat malu dirasakan oleh kedua anaknya karena tetangganya mengatakan ibunya adalah Wanita yang jarang dirumah apabila ada di rumah pasti selalu rebut dan bertengkar dengan suaminya.

Citra Perempuan aspek sosial tokoh Luh Sujati pada satua cutet takut kelangan data 4

“De...! Cai suba sugih jani ngudiang kurenanne meny, selem,”.

“De...! Kamu sudah kaya sekarang kenapa istrimu kumal, kotor, dan hitam.”.

Data di atas merupakan data citra Perempuan aspek **sosial** yang terdapat pada halaman 127. Dibuktikan dengan kalimat *Kamu sudah kaya sekarang kenapa istrimu kumal, kotor, dan hitam*, kalimat tersebut yang menggambarkan rasa terhinanya perasaan Luh Sujati yang selalu diremehkan oleh teman suaminya dikatakan sangat kumal, kotor, dan hitam yang selalu dibandingkan dengan perempuan lain yang lebih cantik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keseluruhan data yang terkumpul pada penelitian ini adalah sebanyak 27 data. Dengan rincian sebagai berikut. Data citra perempuan aspek fisik sebanyak 14, data citra perempuan aspek psikis sebanyak 9, sedangkan citra Perempuan aspek sosial sebanyak 4. Citra Perempuan Dalam *pupulan satua cutet semprong puun* karya Ni Wayan Antari dkk. Telah tergambarkan sebagai pribadi yang sederhana baik secara fisik, maupun psikis. Cara pandangnya mengenai kehidupan dan cara mengatasi masalah menjelaskan tokoh Perempuan yang kuat dan pandai. Secara sosial di gambarkan sebagai Wanita yang dihormati dan didengarkan.

Saran

Saran ditujukan kepada para pembaca karya ilmiah, hendaknya dalam membaca karya sastra mampu mengambil nilai-nilai yang positif terdapat dalam karya sastra guna dapat meningkatkan pengajaran sastra khususnya dalam menganalisis citra Perempuan dalam sastra Bali. Saran untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat dikembangkan dari aspek maupun sudut pandang yang berbeda sehingga dapat meningkatkan penelitian.

REFERENSI

- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Saraswati Institut Press.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Piscayanti, Kadek Sonia. 2015. *Perempuan Tanpa Nama*. Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadwika, I Nyoman. 2013. *Wacana Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Leak Jagat Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang*, Jurnal Linguistik: 20.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adi Dwipayana. 2016. *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2000. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.